

KATA TA'LIM DALAM AL-QURAN: MAKNA DAN CAKUPANNYA (Elaborasi Pendekatan Tafsir Tematis dan Konsep Taksonomi Bloom)

Oleh: Nor Salam

Email: salamsalembu@gmail.com

Abstrak:

Kajian ini dilatarbelakangi adanya kecenderungan kontradikif antara penggunaan istilah ta'dib, ta'lim dan tarbiyah. Di satu sisi, istilah tarbiyah dinilai lebih tepat untuk menunjuk pada konsep pendidikan dalam Islam, sementara di sisi yang berbeda justru kata ta'dib dinilai sebagai konsep yang "unggul" dibandingkan istilah ta'lim dan tarbiyah. Dalam kajian ini, dengan melakukan penelusuran terhadap penggunaan derivasi kata ta'lim dalam al-Quran yang kemudian penulis "kemas" dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik yang kemudian dielaborasi dengan konsep taksonomi Bloom, menghasilkan kesimpulan bahwa kata ta'lim mencerminkan kompleksitas proses pendidikan. Kompleksitas ini tercermin dalam tiga domain –sebagaimana gagasan Benjamin S. Bloom –yakni, pertama, domain kognitif, redaksi ayat yang termasuk di dalamnya adalah *وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا* yang terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 31 serta *عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم* yang merupakan potongan ayat dalam surat al-Alaq ayat 5; kedua, domain afektif yang ditunjuk dalam ayat *عَلَّمَ الْقُرْآنَ* yang terdapat dalam surat al-Rahman ayat 2; domain psikomotorik yang ditunjuk oleh redaksi ayat *عَلَّمَهُ الْبَيَانَ* yang terdapat dalam surat al-Rahman ayat 4 serta *عَلَّمَ بِالْقَلَمِ* yang merupakan potongan ayat dalam surat al-'Alaq ayat 4.

Kata kunci: Ta'lim, Tafsir Tematik, Taksonomi Bloom

Latar Belakang

Al-Quran sebagai Kalamullah yang diturunkan (*al-munazzal*) kepada Nabi Muhammad Saw., selain sebagai wahyu terakhir yang melengkapi kitab-kitab samawi yang sebelumnya juga melingkupi ajaran-ajaran Islam yang paripurna, walau demikian, harus pula ditandaskan bahwa keparipurnaan ajarannya seakan tidak dapat "berbicara" dengan sendirinya melainkan membutuhkan justifikasi penafsiran yang dalam hal ini adalah hadis nabi yang diposisikan sebagai sumber ajaran kedua setelah al-Quran. Dengan demikian, al-Quran dan hadis dalam struktur kajian keislaman menempati posisi yang istimewa walaupun pada akhirnya seringkali menimbulkan "perkelahian" antar golongan dalam mengklaim dirinya sebagai penganut yang paling absah untuk menyuarakan slogan "*al-ruju' ila al-Quran wa al-Sunnah*" (kembali kepada al-Quran dan hadis).

Terlepas dari perdebatan tentang pemaknaan slogan di atas, al-Qur'an tetap dinilai sebagai sumber ajaran Islam yang

menempati posisi sentral tidak saja dalam perkembangan ilmu keislaman melainkan juga sebagai sumber inspirasi bagi gerakan Islam yang didalamnya –sebagaimana ungkap para pengkaji al-Quran –mengandung sekian kemukjizatan yang salah satunya adalah ketelitian dalam hal redaksi ayat-ayatnya.¹ Contoh yang dapat diangkat adalah sejumlah kata yang seringkali diartikan sama namun dalam redaksi al-Quran sebenarnya digunakan dalam konteks yang beragam seperti kata *fa'ala* dan *kasaba*, kata *qalb* dan *fu'ad*, kata *'ibad* dan *'abid* serta antara kata *dhiya* dan *nur*. Sederet kata ini –sebagaimana ungkap Quraish Shihab –oleh sementara penerjemah seringkali diartikan sama tanpa menyinggung perbedaan dalam penggunaannya.²

1 Lihat misalnya salah satu karya M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Quran Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib* (Bandung: Mizan, 1997)

2 Mengingat kajian ini tidak hendak mempersoalkan makna dan penggunaan kata-kata yang dimaksud, maka untuk memperoleh penjelasan yang lebih rinci dapat dirujuk, M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir:*

Demikian contoh yang dapat diungkap dalam menunjukkan ketelitian redaksi ayat-ayat al-Quran, yang mana ketelitian itu juga dapat dikaji dalam kaitannya dengan ayat-ayat atau lebih tepatnya kata kunci dalam al-Quran yang menunjukkan pada istilah pendidikan seperti kata *al-Tansyi'ah*, *al-Isblah*, *al-Ta'dib*, *al-Tabzib*, *al-Thabir*, *al-Ta'ziyah*, *al-Ta'lim*, *al-Siyasah*, *al-Irsyad*, dan *al-Akblaq*, *al-Tabyin* dan *al-Tadris*.³ Namun demikian, dari sekian term yang telah disebutkan, hanya terdapat tiga kata yang seringkali diperselisihkan pemaknaannya dalam konteks relevansinya dengan konsep dasar pendidikan dalam Islam, yaitu kata *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*.

Dalam salah satu kajian, kata *tarbiyah* dinilai lebih relevan jika dikaitkan dengan konteks pendidikan karena di dalamnya tersimpul makna proses pengembangan dan bimbingan baik jasad, akal, maupun jiwa yang dilakukan secara berkelanjutan sehingga *mutarabbi* (murid) bisa dewasa dan mandiri hidup di tengah masyarakat, karenanya pula, seorang *murabbi* diposisikan pada posisi yang lebih tinggi dibandingkan *mu'allim* ataupun *mudarris*.⁴ Berbeda dengan al-Attas yang lebih mengunggulkan istilah *ta'dib* dalam konteks pendidikan,⁵ karena menurutnya, istilah tersebut mencakup beberapa unsur seperti *adab*, *'ilm*, *ta'lim* dan *tarbiyah*.⁶

Kertas kerja ini berupaya untuk “menyangsikan” kesimpulan yang ada, atau setidaknya berupaya memberikan perspektif yang berbeda untuk menempatkan kata *ta'lim* yang sebenarnya tidak dapat dipertentangkan dengan term *tarbiyah* dan *ta'dib*, karenanya ketiga kata tersebut memiliki konteks masing-masing yang saling melengkapi. Jika memang kata *ta'lim* “lebih rendah” dibandingkan dua kata yang telah disebutkan, pertanyaan yang penting untuk dijawab adalah mengapa justru derivasi kata *ta'lim* yang dipilih oleh Allah dalam konteks pengajaran sebagaimana yang tertera dalam surat yang pertama turun kepada nabi Muhammad?. “kecurigaan akademik” inilah yang coba dijawab dalam kertas kerja ini.

Untuk menjawab persoalan di atas, makalah ini menggunakan pendekatan tafsir *maudhu'i* (*thematic approach*)⁷ dengan corak penafsiran eksploratif terhadap ayat-ayat yang memiliki relevansi terhadap tema pembahasan dalam lintas surat⁸ yang dalam hal ini adalah ayat-ayat al-Quran yang menggunakan kata *ta'lim* dengan berbagai derivasinya. Adapun langkah operasional tafsir tematik ini meliputi tahap pengumpulan ayat-ayat al-Quran yang memiliki tema yang sama atau ayat-ayat yang relevan dengan tema yang dikaji; menyusun ayat-ayat yang telah terkumpul sesuai dengan kerangka kajian yang telah dibuat secara

Syarat, Ketentuan, dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-ayat al-Quran (Jakarta: Lentera Hati, 2013), hal. 119 dan seterusnya.

3 Umum B. Karyanto, “Makna Dasar Pendidikan Islam (Kajian Semantik)”, dalam, *Forum Tarbiyah Vol. 9, No. 2, Desember 2011*, hal. 156

4 H. I. Shofjan Taftazani dan Maman Abdurrahman, “Konsep *Tarbiyat* (Pendidikan) Dalam Al-Quran: Sebuah Kajian Semantis Berdasar Ayat-Ayat Quran”, dalam,

http://file.upi.edu/direktori/fpbs/jur.pend.bahasa_arab/196106181987031maman_abdurrahman/konseppe_ninquranhst-MAR.pdf. diakses pada, 25 Agustus 2016

5 Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 2003), hal. 3

6 Syed M. Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam: Rangka Pikir Pembinaan Filsafat*

Pendidikan Islam, terj. Haidar Baqir (Bandung: Pustaka, 1984), hal. 75

7 Tafsir *maudhu'i* sebagaimana dikemukakan oleh Zahir bin Iwadh al-Ma'iy yang selanjutnya dikutip oleh M. Saad Ibrahim adalah upaya menghimpun ayat-ayat al-Quran yang berbeda-beda dalam berbagai surat yang berkaitan dengan suatu tema, baik dari segi redaksi maupun muatan isinya (*lafdzan aw hukman*) dan interpretasinya sesuai dengan maksud al-Quran. Lihat dalam, M. Sa'ad Ibrahim, *Kemiskinan dalam Perspektif al-Quran* (Malang: UIN Press, 2007), hal. 6

8 M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran* (Bandung: Mizan, 2001), hal. xii-xiii. Bandingkan dengan klasifikasi yang dikemukakan oleh Abdul Hay al-Farmawy, *al-Bidayah fi Tafsir al-Maudhu'i* (Ttp, 1977), hal. 51-52

sistematis; melakukan elaborasi terhadap penafsiran yang telah ada yang berkaitan dengan ayat-ayat tersebut; melakukan analisa atau proses penafsiran terhadap ayat-ayat yang telah terkumpul dengan menggunakan teori tertentu, yang dalam hal ini penulis menggunakan teori *munasabat al-ayat*⁹ dengan asumsi adanya korelasi antara ayat yang satu dengan ayat yang lainnya; terakhir, mengemukakan pandangan al-Quran terhadap tema yang dikaji yang sekaligus menjadi kesimpulan.¹⁰

Menelusuri Makna *Ta'lim* Sebagai Key Term Dalam Literatur Suci

Seperti diungkapkan sebelumnya, bahwa dari sekian kata yang digunakan untuk menunjuk pada konsep pendidikan, hanya terdapat tiga istilah yang seringkali diperbincangkan yaitu, *al-ta'lim*, *al-tarbiyyah* dan *al-ta'dib*.¹¹ Dari tiga istilah inipun, dalam makalah ini –berdasarkan pada argumen dan kegelisahan seperti yang telah penulis utarakan –hanya difokuskan pada kajian tentang makna dan penggunaan kata *ta'lim* serta berbagai derivasinya yang terungkap dalam berbagai ayat al-Quran, begitu pula dalam hadis nabi sebagai perbandingannya. Dua rujukan utama inilah yang penulis istilahkan sebagai literatur suci dalam sub kajian ini.

Kata *ta'lim* dalam kajian kebahasaan memiliki arti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian dan keterampilan.¹² Kata tersebut merupakan bentuk masdar dari kata *'allama*, yang mana

kata *'allama* beserta derivasinya terulang dalam al-Quran tidak kurang dari 105 kali,¹³ dengan rincian lima kali terulang dengan menggunakan bentuk *'allama* dan selebihnya dengan menggunakan bentuk lain semisal *'ilman* yang terulang 14 kali dalam al-Quran; dua kali terulang dengan menggunakan kata *'ulama*; tiga kali dengan menggunakan kata *'alimta*; lima kali dengan redaksi *'alimtum*; terulang sebanyak 4 kali dengan menggunakan kata *'allamakum* dan seterusnya.¹⁴

Kembali kepada kata *'allama* yang merupakan bentuk dasar dari kata *ta'lim* yang mana terulang sebanyak lima kali dalam al-Quran dapat ditemukan dalam beberapa surat berikut ini:

- a) Surat al-Baqarah ayat 31
 وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ
 “Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"
- b) Surat al-Rahman ayat 2 dan 4
 الرَّحْمَنُ عَلَّمَ الْقُرْآنَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ
 “Tuhan yang Maha pemurah; Yang telah mengajarkan Al Quran; Dia menciptakan manusia; Mengajarnya pandai berbicara.
- c) Surat al-‘Alaq ayat 4 dan 5
 الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ
 “Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam; Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”

Terhadap beberapa ayat yang telah dikemukakan di atas, dalam berbagai tafsir yang telah ditulis oleh para sarjana dalam bidang tersebut diperoleh beragam

⁹*Munasabatul ayat* adalah langkah analisis al-Quran dengan jalan mencari persamaan dan kedekatan makna yang terdapat dalam al-Quran. lihat, MF. Zenrif, *Sintesis Paradigma Studi al-Quran* (Malang: Uin Press, 2008), hal. 227-228

¹⁰ Untuk melihat secara lebih jelas mengenai tahapan-tahapan operasionalisasi tafsir maudhui dapat dilihat dalam, Sa’ad Ibrahim, *Kemiskinan*, hal. 13-14

¹¹ M. Nasir Budiman, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur’an* (Jakarta: Madani Press, 2001), hal. 125

¹² Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 26

¹³ Muhammad Fu’ad ‘Abd al-Baqi, *al-Mu’jam al-Mufahras Li Alfaz al-Qur’an al-Karim* (Beirut: Dar al-Fikr, 1992), hal.488

¹⁴ ‘Abd al-Baqi, *al-Mu’jam al-Mufahras*, hal. 689 dan setelahnya.

pemaknaan. Misalnya pemahaman terhadap kata *asma'* yang terungkap dalam surat al-Baqarah ayat 31, di situ dijelaskan dalam tafsir *Zad al-Masyir*, bahwa pengajaran Allah terhadap Adam yang diungkapkan dengan kata *asma'* dipahami dalam beragam makna. Menurut Ibnu Abbas, Mujahid, Qutadah dan Said ibn Jubair bahwa yang dimaksudkan adalah semua nama benda yang ada di muka bumi. Pendapat lain menjelaskan bahwa yang dimaksud dalam hal ini adalah sebuah nama yang terbatas pada objek yang juga terbatas.¹⁵ Di samping dua pemahaman itu, masih terdapat pemaknaan lain yang memahami bahwa kata *asma'* yang diajarkan oleh Allah kepada Adam adalah nama-nama malaikat. Demikian pendapat Abu al-'Aliyah. Sedangkan Ibn Zayd menyatakannya sebagai nama-nama keturunan Adam.¹⁶

Terlepas dari perbedaan tentang pemahaman kata *asma'* pada surat al-Baqarah ini, makna penting yang dapat disimak adalah terkait dengan kata *'allama* yang sesungguhnya menjadi fokus kajian dalam makalah ini, yang mana kata tersebut diartikan dengan *ألهمه* sebagaimana tersebut dalam tafsir *Bahr al-Ulum*.¹⁷ Demikian makna yang bisa dipahami dari beberapa kitab tafsir yang ada.

Kemudian, pada ayat 2 surat al-Rahman, kalimat *'allama al-Quran* diartikan dengan pengajaran yang tidak hanya terbatas pada lafadz semata melainkan pada kandungannya. Dengan begitu kata *'allama* digunakan untuk menunjuk kepada objek yang agung karena al-Quran merupakan nikmat yang memiliki posisi terhormat yang sekaligus menjadi ukuran kesenangan duniawi dan ukhrawi.¹⁸ Sementara pada ayat *'allamabu al-bayan*, kata

'allama digunakan untuk menunjuk kepada sesuatu yang menunjukkan akan kesalingpahaman. Walau sesungguhnya, *bayan* sendiri masih diperselisihkan pemaknaannya, ada yang memaknainya dengan kebaikan dan kejelekan. Pemahaman ini diungkapkan oleh al-Dhahhak. Makna yang lain adalah sesuatu yang bermanfaat seperti pendapat Rabi ibn Anas, atau bahkan diartikan sebagai tulisan dengan pena.¹⁹

Selanjutnya pada surat al-Alaq, ayat 4 yang berbunyi *'allama bi al-qalam* artinya Tuhan yang telah mengajarkan tulis menulis, sementara ayat 5 diartikan dengan "Allah pula yang telah mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya, yaitu tentang beragam petunjuk dan al-Bayan. Penting ditegaskan dalam hal ini bahwa "al-insan" yang dimaksud adalah baginda nabi Muhammad Saw., sehingga ayat ini seakan-akan hendak menegaskan bahwa "Allahlah yang sebenarnya telah mengajar engkau wahai Muhammad atas apa yang tidak engkau ketahui."²⁰ Versi penafsiran al-Razi, redaksi *'allama bi al-qalam* sebagai isyarat terhadap pengajaran Allah akan hukum-hukum yang tertulis yang tidak dapat dipahami kecuali melalui ilmu yang bersifat *sam'iyat*,²¹ lalu kata *'allama* yang kedua yakni *'allama al-insana ma lam ya'lam* menurut al-Razi sebagai penjelas terhadap kandungan yang dimaksud dalam redaksi *'allama bi al-qalam*.²²

Menyimak pada ragam penafsiran di atas, semakin menunjukkan bahwa kata *'allama* digunakan dalam al-Quran dalam rangka merujuk kepada hubungan antara Allah dan nabinya –Adam dalam surah al-Baqarah, nabi Muhammad dalam surat al-'Alaq –dalam

15 *Zad al-Masyir*, Juz I, hlm. 43 (*Al-Maktabah al-Syamilah* (<http://www.Shamela.ws>))

16 *Zad al-Masyir*, Juz I, hlm. 43

17 *Bahr al-Ulum*, Juz I, hlm. 37 (*Al-Maktabah al-Syamilah* (<http://www.Shamela.ws>))

18 *Tafsir al-Alusi*, Juz 20, hlm. 110 (*Al-Maktabah al-Syamilah* (<http://www.Shamela.ws>))

19 *Fath al-Qadir*, Juz 7, hlm. 100 (*Al-Maktabah al-Syamilah* (<http://www.Shamela.ws>))

20 *Tafsir al-Baghawi*, Juz 8, hlm. 479 (*Al-Maktabah al-Syamilah* (<http://www.Shamela.ws>))

21 *Tafsir al-Razi*, Juz 17, hlm. 107 (*Al-Maktabah al-Syamilah* (<http://www.Shamela.ws>))

22 *Tafsir al-Razi*, Juz 17, hlm. 109 (*Al-Maktabah al-Syamilah* (<http://www.Shamela.ws>))

konteks pengajaran atau bahkan tidak hanya khusus kepada para nabi melainkan manusia secara keseluruhan sebagaimana yang dimaksudkan dalam surat al-Rahman, di mana pada ayat tersebut Allah seakan-akan menyeru “wahai sekalian umat manusia, karena rahmat-Nyalah Allah mengajarkan al-Quran kepada kalian semua.”²³

Selain itu, penafsiran yang beragam seperti dikemukakan sebelum ini juga menunjukkan bahwa penggunaan kata ‘*allama*’ tidak hanya berarti proses transformasi ilmu semata-mata dengan mengabaikan aspek lain seperti etika. Nyatanya, penggambaran pengajaran Allah sebagaimana terlihat dalam ayat di atas sama sekali tidak mengabaikan aspek spiritual, bahkan boleh dikatakan, keberhasilan pengajaran dari Allah kepada para nabi atau bahkan kepada manusia secara keseluruhan sangat terkait dengan aspek spiritual (baca: adab?), katakan saja pengajaran Allah kepada Adam tentang nama-nama benda. Jika dikorelasikan antara ayat 31 yang berbicara tentang pengajaran Allah kepada Adam dengan ayat sebelumnya dapatlah dikatakan bahwa “drama kosmologis” ini sebenarnya merupakan respon Allah terhadap “penentangan” malaikat yang seakan-akan ia memiliki pengetahuan melebihi kemampuan Allah seperti dinyatakan dalam ayat 30 dalam surat al-Baqarah. Pada ayat tersebut, ketika Allah menyampaikan keinginannya kepada para malaikat untuk menciptakan khalifah di muka bumi, para malaikat segera merespon dengan mengunggulkan diri mereka yang selalu memuji dan bertasbih kepada Allah sementara manusia yang akan diciptakannya, dalam pandangan para malaikat hanya akan melahirkan pertumpahan darah di muka bumi.²⁴

Menghadapi respon yang kurang menyenangkan dari para malaikat ini, Allah

23 Tafsir al-Thabari, Juz 22, hlm. 7 (Al-Maktabah al-Syamilah (<http://www.shamela.ws>))

24 Periksa dalam, Qs. Al-Baqarah ayat 30

menunjukkan bahwa manusia (Adam) yang akan diciptakannya tidaklah sebagaimana prediksi para malaikat. Adam akan diberikan pengajaran oleh Allah –dalam hal ini dipakai kata ‘*allama*’²⁵ –sehingga Adam memiliki prestasi keilmuan yang mengungguli para malaikat. Kehebatan akademik Adam inilah yang merupakan buah dari pengajaran Allah (‘*allama*’) yang menyebabkan Adam pada posisi terhormat sehingga malaikat dan iblis pun harus sujud sebagai bentuk penghormatan kepada Adam.²⁶

Begitupun kata ‘*allama*’ dalam surat al-Rahman, menurut beberapa tafsir di atas juga digunakan dalam konteks yang tidak sederhana dengan menyebutkan bahwa istilah *ta’lim* sebagai derivasi dari kata ‘*allama*’ hanya berarti transformasi keilmuan. Menyimak penjelasan dalam tafsir al-Alusi, semakin nampak bahwa kata ‘*allama*’ digunakan untuk menunjuk pada kajian terhadap objek yang dinilai sebagai nikmat yang paling agung berupa al-Quran dan pengajarannya pun tidak hanya semata-mata pada lafal melainkan pada makna yang terkandung di dalamnya sehingga bisa dijadikan barometer kebahagiaan kehidupan duniawi dan ukhrawi. Ini artinya bahwa terdapat konsekuensi pengajaran yang bersifat *intellectual exercise* di satu sisi sehingga melahirkan kajian akademik yang tidak pernah surut terhadap al-Quran dibuktikan dengan lahirnya ratusan bahkan ribuan tafsir terhadapnya,²⁷ namun pada sisi yang lain,

25 Qs. Al-Baqarah ayat 31

26 Qs. Al-Baqarah ayat 34

27 Doktrin normatif sebagai justifikasi terhadap kenyataan ini adalah surat al-Kahfi ayat 109 dan surat Luqman ayat 27. Dalam surat al-Kahfi Allah menyatakan:

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنْفَدَ كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا

“Katakanlah: Sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)”.

penggunaan kata *'allama* dalam ayat ini juga memiliki muatan pengajaran yang bersifat *spiritual exercise* berupa keyakinan dan pemantapan akan segala sesuatu yang berada di balik kehidupan alam nyata.

Terlebih lagi ketika menyimak penggunaan kata *'allama* dalam surat al-Alaq yang dari situ akan muncul sebuah pertanyaan, jika memang istilah *ta'lim* yang merupakan akar kata *'allama* posisi dan cakupannya tidak lebih “istimewa” dalam konteks pendidikan dibandingkan dengan istilah *ta'dib* dan *tarbiyah*, mengapa kemudian istilah *'allama* yang dipilih oleh Allah sebagai salah satu *key term* dalam wahyu yang pertama kali diturunkan. Dalam banyak riwayat, surat yang pertama kali diturunkan adalah surat al-'Alaq ayat 1-5 sebagaimana dipaparkan secara panjang lebar oleh Jalaludin al-Suyuty dalam kitab *al-Itqannya*.

Al-Suyuty dengan merujuk pada riwayat yang berasal dari sayyidah Khadijah yang selanjutnya ditakhrij oleh Bukhari dan Muslim menguatkan bahwa surat al-'Alaq ayat 1 sampai ayat 5 sebagai ayat yang pertama kali diturunkan. Memang, masih ditemukan pendapat lain –sekalipun dinilai oleh Suyuti sebagai pendapat yang kurang bisa diterima – yang menyatakan bahwa ayat yang pertama diturunkan adalah ayat 1 dalam surat al-Muddatsir. Pendapat lain menyatakan surat al-

Kemudian dalam surat Luqman, Allah kembali menegaskan:

وَلَوْ أَنَّمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَامٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ
مَا نَفَذْتُ كَلِمَاتُ اللَّهِ إِلَّا اللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“ Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Kata *kalimat* yang dimaksudkan dalam ayat di atas, dalam beberapa kitab tafsir diartikan sebagai ilmu Allah dan ada pula yang memahaminya dengan kalam Allah sebagaimana riwayat Qutadah yang selanjutnya ditakhrij oleh Ibn Abi Hatim. Lihat dalam, *Tafsir al-Duur al-Mantsur*, Juz 6, hlm. 429 (*Al-Maktabah al-Syamilah* (<http://www.Shamela.ws>))

Fatihah bahkan ada yang menyatakan ayat 1 surat al-Fatihah.²⁸ Tanpa harus meneliti tingkat akurasi pandangan-pandangan yang tersaji, kepentingan penulis dalam hal ini hanya untuk menjawab pertanyaan mengapa digunakan kata *'allama* dalam rangkaian ayat yang pertama diturunkan. Pertanyaan ini dapat terjawab dengan mempertimbangkan ulasan dalam tafsir al-Razi yang menyatakan bahwa, surat yang pertama diturunkan ini meliputi dua kategori, kategori ayat yang pertama mengisyaratkan pengetahuan akan *rububiyah* dan *nubuwwah*. Sedangkan didahulukannya pengetahuan akan *rububiyah* atas *nubuwwah* disebabkan pengetahuan akan *rububiyah* tidak terikat dengan pengetahuan akan *nubuwah*, sementara pengetahuan akan *nubuwah* membutuhkan pengetahuan akan *rububiyah*.²⁹ Dengan demikian, penggunaan kata *'allama* yang kemudian lahir kata *ta'lim* dalam bentuk masdarnya dalam rangka mengurai konsep inti dalam system keberagamaan yakni aspek *rububiyah* dan *nubuwwah*.

Bahkan jika menelisik bentuk lain yang seakar dengan kata *ta'lim* yaitu kata *ulama* seakan menjadi term eksklusif dalam al-Quran, hal ini karena sebagaimana penelitian Quraish Shihab, kata ini hanya terulang dalam al-Quran sebanyak dua kali. Pertama, dalam konteks ajakan al-Quran untuk memperhatikan turunnya hujan dari langit, beraneka ragamnya buah-buahan, gunung, binatang dan manusia yang kemudian ayat tersebut ditutup dengan uraian “sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hambahamban-Nya adalah para ulama.³⁰ Bagi Shihab, ayat ini memberikan gambaran bahwa yang disebut sebagai ulama adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang

28 Untuk melihat penjelasan rinci tentang hal ini, rujuklah dalam, Jalaludin al-Suyuti, *al-Itqan Fi 'Ulum al-Quran* (Beirut: Darul Kutub Ilmiah, 2004), hal. 41 dan setelahnya.

29 *Tafsir al-Razi*, Juz 17, hlm. 107 (*Al-Maktabah al-Syamilah* (<http://www.Shamela.ws>))

30 Lihat dalam surat Fathir ayat 28

ayat-ayat Allah yang bersifat *kawniyah* (fenomena alam). Kedua, kata ulama disebutkan dalam konteks pembicaraan al-Quran yang kebenaran kandungannya telah diketahui oleh ulama Bani Israil.³¹ Kedua ayat di atas –lanjut Shihab –menegaskan bahwa yang dimaksud dengan ulama adalah orang yang memiliki pengetahuan tentang ayat-ayat Allah baik yang bersifat *kawniyah* ataupun *qur'aniyah* yang kemudian mengantarkannya pada pengetahuan tentang kebenaran Allah, sikap takwa kepadanya dan lain sebagainya.³²

Analisis Shihab menunjukkan bahwa kata *ta'lim* digunakan dalam rangka menunjukkan proses transformasi keilmuan melalui penelitian dan pengkajian, namun juga –bahkan yang terpenting –dari hasil sebuah analisis yang dilakukan adalah mengantar pada kepercayaan dan keteguhan keimanan akan kebenaran Allah, atau yang lazim dinyatakan sebagai sikap takwa kepada Allah. Sementara takwa –sebagaimana ungkap Nurcholis Madjid dalam karyanya, *Islam, Doktrin dan Peradaban* –dalam pengertian terminologisnya sejajar dengan pengertian *rabbaniyah* yang menjadi tujuan diutusnya para nabi dan rasul ke muka bumi karena dalam kata ini tersimpul sebuah pengertian yakni, sikap-sikap pribadi yang secara bersungguh-sungguh berusaha memahami Tuhan dan mentaati-Nya sehingga dengan sendirinya ia mencakup pula kesadaran akhlaki manusia dalam kiprah hidupnya di dunia ini.³³

Dalam konteks yang berbeda, akar kata dari *ta'lim* yang berbentuk fil mudhari digunakan juga oleh Nabi Muhammad Saw., dalam mengungkapkan sebuah pengajaran yang terjadi antara baginda nabi dengan

malaikat Jibril terkait dengan beberapa hal seperti tentang makna Islam, iman, ihsan dan tanda-tanda terjadinya hari kiamat. Hadis yang dimaksudkan adalah riwayat yang berasal dari sahabat Umar ibn Khattab, dengan redaksi sebagai berikut:

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَيْضًا قَالَ : بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ، وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتُحَجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا قَالَ : صَدَقْتَ، فَعَجِبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ، قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ قَالَ : أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ. قَالَ صَدَقْتَ، قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ، قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ . قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ، قَالَ: مَا الْمَسْئُورُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ. قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَاتِهَا، قَالَ أَنْ تَلِدَ الْأُمَّةُ رَبَّتَهَا وَأَنْ تَرَى الْخُفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّاءِ يَبْطَأُونَ فِي الْبُنْيَانِ، ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَبِثْتُ مَلِيًّا، ثُمَّ قَالَ : يَا عُمَرُ أَتَدْرِي مِنَ السَّائِلِ ؟ قُلْتُ : اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ . قَالَ فَإِنَّهُ جِبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ.

“Diriwayatkan dari Umar bin Al-Khatthab ra., dia berkata: ketika kami tengah berada di majelis bersama Rasulullah Saw., pada suatu hari, tiba-tiba tampak di hadapan kami seorang laki-laki yang berpakaian sangat putih, berambut sangat hitam, tidak terlihat padanya tanda-tanda bekas perjalanan jauh dan tidak seorangpun di antara kami yang mengenalnya. Lalu ia duduk di hadapan Rasulullah Saw., dan menyandarkan lututnya pada lutut Rasulullah dan meletakkan tangannya di atas paha Rasulullah, selanjutnya ia berkata, hai Muhammad, beritahukan kepadaku tentang Islam. Rasulullah menjawab, Islam adalah engkau bersaksi bahwa sesungguhnya tiada Tuhan selain Allah dan sesungguhnya Muhammad itu utusan Allah, engkau mendirikan sholat, mengeluarkan zakat, berpuasa pada bulan Ramadhan dan mengerjakan ibadah haji ke Baitullah jika engkau mampu melakukannya. Orang itu berkata, engkau benar, kami pun heran,

31 Periksa dalam surat al-Syu'ara ayat 197

32 M. Quraish Shihab, *“Membumikan” al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2004), hal. 382

33 Dikutip dalam, Moh. Arif, *“Membangun Kepribadian Muslim Melalui Takwa dan Jihad”*, dalam, *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Volume 7, Nomor 2, Desember 2013, hal. 345

ia bertanya lalu membenarkannya. Kemudian orang itu berkata lagi, beritabukan kepadaku tentang iman, Rasulullah menjawab, engkau beriman kepada Allah, kepada para Malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, kepada utusan-utusan-Nya, kepada hari Kiamat dan kepada takdir yang baik maupun yang buruk. Orang tadi berkata, Engkau benar. Orang itu berkata lagi, beritabukan kepadaku tentang ihsan, Rasulullah menjawab, Engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, jika engkau tidak melihat-Nya, sesungguhnya Dia pasti melihatmu. Orang itu berkata lagi, beritabukan kepadaku tentang kiamat. Rasulullah menjawab, orang yang ditanya itu tidak lebih tahu dari yang bertanya, selanjutnya orang itu berkata lagi, beritabukan kepadaku tentang tanda-tandanya. Rasulullah menjawab, jika hamba perempuan telah melahirkan tuan puterinya, jika engkau melihat orang-orang yang tidak beralas kaki, tidak berbaju, miskin dan penggembala kambing, berlomba-lomba mendirikan bangunan. Kemudian pergilah ia, aku tetap tinggal beberapa lama kemudian Rasulullah bertanya kepadaku, wahai Umar, tabukah engkau siapa yang bertanya itu? saya menjawab, Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahuinya. Rasulullah berkata, Ia adalah Jibril, dia datang untuk mengajarkan tentang agama kepadamu.”

Hadis di atas, dalam penjelasan Habib Zain ibn Ibrahim ibn Sumayt mencakup rukun-rukun agama yaitu Islam, Iman dan ihsan serta meliputi tiga macam ilmu, pertama, ilmu Fiqih sebagai pengetahuan yang berhubungan dengan hukum-hukum syar’I yang bersifat amaliah yang diwajibkan untuk dilaksanakan bagi setiap orang muslim. Kedua, ilmu tauhid yakni kewajiban atas setiap mukallaf untuk meyakininya meliputi perkara yang bersifat *ilahiyat*, *nabawiyat* dan *sam’iyat*. Ketiga, ilmu tasawuf yakni ilmu tentang tata hati yang diwajibkan bagi setiap mukallaf untuk menghiasi dirinya dengan hal-hal yang menyelamatkannya serta menghindarkan diri dari setiap hal yang mencelakakannya. Kemudian di akhir penjelasannya, Ibn Sumayt

menyatakan bahwa ketiga ilmu tersebut di atas merupakan tuntutan yang bersifat wajib dan tidak ada rukhsah untuk meninggalkannya.³⁴

Penjelasan inipun semakin menunjukkan bahwa proses pendidikan yang diungkapkan dengan kata *ta’lim* memiliki cakupan yang begitu luas, dengan mengacu pada penjelasan Ibn Sumayt terhadap hadis yang merekam transformasi keilmuan antara Jibril dan baginda nabi, yakni pondasi agama yang mempelajari ilmu tentang tata dzahir yang terangkup dalam ilmu fikih, keyakinan yang tersimpul dalam ilmu tauhid serta tata batin yang terungkap dalam ilmu tasawuf.

Cakupan Makna *ta’lim* dalam Kerangka Taksonomi Bloom

Mengutip salah satu pasal dalam undang-undang system pendidikan nasional, pendidikan dinyatakan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³⁵

Sementara membincang tentang konsep pendidikan islam, ditemukan sekian arti yang diutarakan para ahli. Salah satu pengertiannya adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam mewujudkan persatuan nasional. Dalam pengertian yang lain, pendidikan Islam diartikan dengan usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara

34 Habib Zain ibn Ibrahim ibn Sumayt, *Syarah Hadis Jibril al-Musamma Hidayat al-Thalibin fi Bayani Muhimmat al-Din* (Bogor: Ma’had Kharithah, 2007), hal. 16

35 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Bab I (pasal 1)

sadar mengarahkan perkembangan fitrah anak didik melalui melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangan. Dua rumusan ini setidaknya dapat disederhanakan ke dalam sebuah pernyataan bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses kegiatan pembinaan kepada peserta didik untuk mencapai kedewasaan kepribadian yang sesuai dengan ajaran al-Quran dan hadis.³⁶

Penting digarisbawahi, tujuan pendidikan Islam sebagaimana diutarakan yakni mencapai kedewasaan kepribadian yang sesuai dengan ajaran al-Quran dan hadis. Pernyataan “sesuai dengan al-Quran dan hadis” sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan tidaklah diperdebatkan, namun bagaimana tujuan itu dicapai, ditemukan sekian aliran filsafat pendidikan Islam yang disajikan oleh banyak pakar di bidangnya. Salah satunya adalah aliran yang menyebut dirinya sebagai aliran filsafat perennial-esensial salafi yang mengidealkan masyarakat salaf pada masa nabi dan para sahabat dan karenanya seorang pendidik harus mampu mengarahkan peserta didiknya agar memiliki kepribadian sebagaimana masyarakat salaf. Aliran lain adalah perennial-esensial madzhabi yang menandakan pentingnya mengembangkan pembentukan masyarakat Islam sebagai kelanjutan dari masa Rasulullah dan para sahabatnya. Dalam hal ini pendidikan diarahkan sebagai sarana untuk membentuk generasi muslim yang memiliki watak seorang muslim ideal era klasik sehingga pendidik diarahkan untuk membantu peserta didik dalam menginternalisasikan kebenaran-kebenaran yang telah dipraktikkan pada masa pasca salaf yang disebut sebagai era klasik atau abad pertengahan.³⁷

36 Farid Hasyim, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Malang: Madani, 2015), hal. 49

37 Mahmud, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam* (Surabaya: Kopertais IV Press, 2015), hal. 200 dan 203

Aliran berikutnya adalah aliran modernis yang berupaya memahami ajaran Islam yang terkandung dalam al-Quran dan Hadis semata-mata mempertimbangkan konteks sosio-historis yang dihadapi masyarakat muslim kontemporer tanpa mempertimbangkan khazanah intelektual muslim era klasik. Versi aliran ini, pendidikan memiliki tugas untuk melatih peserta didiknya agar memiliki kemampuan memecahkan masalah kehidupan berdasarkan tata pikir yang logis, sistematis dan ilmiah. Hal ini berarti peserta didik diarahkan untuk mendapatkan kecerdasan yang dengannya mampu beradaptasi secara kontinyu sesuai tuntutan lingkungannya. Kemudian aliran perennial-esensial-kontekstual-falsifikatif yang berangkat dari konsepsi pemikiran muslim era klasik namun tetap mempertimbangkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Karenanya pendidikan tidak lain kecuali proses mewariskan tradisi keilmuan klasik dan abad pertengahan yang dengannya peserta didik dapat berinteraksi dengan lingkungannya dan memberikan respon yang benar terhadap tuntutan dan kebutuhan dan masyarakatnya. Terakhir adalah aliran rekonstruksi sosial yang meyakini manusia sebagai masyarakat konstruktivis yang memiliki kemampuan untuk membentuk orde sosial baru yang selaras dengan tujuan hidupnya. Dalam aliran ini, peserta didik diharapkan memiliki kecakapan dalam mengembangkan masyarakatnya sejalan dengan nilai-nilai ilahiyah yang diperkaya dengan khazanah budaya yang mendorong produktivitas baik dari segi ekonomi, estetik, sosial dan cultural.³⁸

Perbedaan di dalam setiap aliran di atas hanya terletak pada cara untuk mendapatkan pemahaman serta pengamalan yang sesuai dengan al-Quran dan hadis. Tegasnya, pendidikan dalam islam diarahkan terhadap

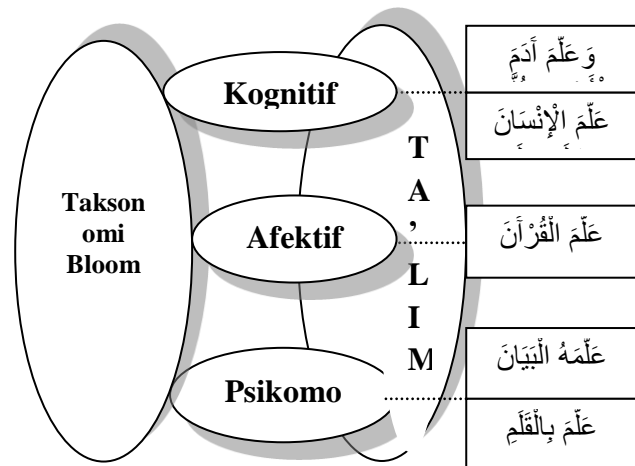
38 Mahmud, dkk., *Filsafat Pendidikan*, hal. 204-209

pembentukan karakter akademik, perilaku dan keterampilan, yang mana ketiganya dicakup dalam istilah *ta'lim*, karena itu pula benarlah apa yang dinyatakan oleh Abd. Fattah Jalal, bahwa pengertian kata *al-ta'lim* sejatinya tidak hanya berhenti pada transformasi keilmuan yang bersifat akademik *an sich* melainkan juga meliputi penanaman aspek afektif karena didalamnya juga menekankan pada terwujudnya perilaku yang baik (*al-akhlaq al-karimah*).³⁹

Untuk memudahkan pemahaman ini, konsep taksonomi yang dikembangkan oleh Benjamin S. Bloom dapat digunakan sebagai peta penjelas. Sebagaimana diketahui, Bloom pada tahun sekitar 1956 memperkenalkan sebuah konsep taksonomi yang selanjutnya populer dengan istilah taksonomi Bloom yang berhasil mengklasifikasikan ranah pendidikan ke dalam tiga domain yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik,⁴⁰ atau dalam istilah lain, ketiga domain itu disebut dengan aspek cipta, rasa, dan karsa.⁴¹ Secara terminologis, domain kognitif merupakan segi kemampuan yang berkaitan dengan aspek-aspek pengetahuan, penalaran, atau pikiran. Sedangkan domain afektif merupakan kemampuan yang berkaitan dengan perasaan, emosi dan reaksi-reaksi yang berbeda dengan penalaran, kemudian domain psikomotorik biasa diartikan sebagai yang ranah yang banyak berkaitan dengan aspek-aspek keterampilan jasmani.⁴²

Ketiga domain yang dicakup dalam konsep taksonomi Bloom ditemukan dalam penggunaan istilah *ta'lim* yang berakar dari kata *'allama* yang terdapat dalam redaksi al-Quran maupun hadis nabi. Dengan kata lain, istilah *ta'lim* mencakup makna *tarbiyah* dan

ta'dib. Pernyataan ini jika digambarkan dalam sebuah bagan maka akan tampak seperti berikut:



(Bagan: Elaborasi Taksonomi Bloom dengan Konsep Ta'lim dalam al-Quran)

Bagan di atas memperlihatkan sebuah skema pemahaman bahwa dengan menggunakan konsep taksonomi Bloom terhadap cakupan makna *ta'lim* yang terdapat dalam al-Quran, tiga domain yang menjadi tujuan pendidikan yang meliputi domain kognitif, afektif dan psikomotorik sama-sama terangkum di dalam konsep *ta'lim*. Hal ini dibuktikan dengan klasifikasi terhadap ayat-ayat yang penulis identifikasi sebagai ayat yang menggunakan akar kata *ta'lim*. Pada domain kognitif, redaksi ayat yang termasuk di dalamnya adalah *وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا* yang terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 31 serta *عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم* yang merupakan potongan ayat dalam surat al-Alaq ayat 5. Kedua ayat ini sama-sama mengarah terhadap proses transformasi keilmuan yang bersifat analitis. Pada domain afektif, redaksi ayat *عَلَّمَ الْقُرْآنَ* yang terdapat dalam surat al-Rahman ayat 2 dapat digolongkan ke dalam domain ini, mengingat –sebagaimana telah diuraikan dalam tafsir al-Alusi yang penulis kutip sebelum ini –makna mengajarkan al-Quran tidak hanya sebatas pada kemampuan analisis terhadap redaksinya, melainkan pemahaman terhadap kandungannya dan pada akhirnya melahirkan sikap dan tindakan yang

39 Abd. Fattah Jalal, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, terj. Noer Ali (Bandung: Diponegoro, 1980), hal.30

40 W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Jakarta: Gramedia, 1987), hal. 149

41 Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan I*, (Jakarta: Grasindo, 1992), hal. 32.

42 Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 298

dikehendaki oleh al-Quran. Sementara pada domain psikomotorik, redaksi ayat عَلَّمَهُ الْبَيَانَ yang terdapat dalam surat al-Rahman ayat 4 serta ayat عَلَّمَ بِالْقَلَمِ yang merupakan potongan ayat dalam surat al-'Alaq ayat 4 adalah ayat yang tergolong ke dalam domain tersebut dengan alasan bahwa kedua ayat tersebut sama-sama mengacu pada lahirnya sikap kreatif melalui bahasa yang dengannya dapat menjalin komunikasi serta melalui tulisan yang diharapkan dapat menguraikan komunikasi verbal ke dalam sebuah narasi kalimat.

Kesimpulan

Uraian sederhana di atas menunjukkan sebuah kesimpulan bahwa dari tiga istilah yang populer yang digunakan untuk menunjukkan konsep pendidikan yaitu *tarbiyah*, *ta'dib* dan *ta'lim*, jika mengikuti alur pikir al-Quran, maka kata terakhir inilah yang mencerminkan kompleksitas proses pendidikan. Ini artinya, berbeda dengan kesimpulan yang menyatakan bahwa jika istilah *ta'lim* yang digunakan maka proses pendidikan semata-mata hanya berhenti pada transformasi keilmuan.

Keserbamencakupan konsep *ta'lim* yang digunakan dalam al-Quran setidaknya dapat dipetakan melalui penggunaan taksonomi Bloom yang meliputi domain kognitif, afektif dan psikomotorik, di mana masing-masing domain ini ditunjukkan oleh ayat-ayat yang menggunakan akar kata *ta'lim*. Pada domain kognitif, redaksi ayat yang termasuk di dalamnya adalah وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا yang terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 31 serta عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ yang merupakan potongan ayat dalam surat al-'Alaq ayat 5, sementara pada domain afektif, redaksi ayat عَلَّمَ الْقُرْآنَ yang terdapat dalam surat al-Rahman ayat 2 dapat digolongkan ke dalam domain ini. Kemudian yang terakhir adalah domain psikomotorik yang ditunjuk oleh redaksi ayat عَلَّمَهُ الْبَيَانَ yang terdapat dalam surat al-Rahman ayat 4 serta ayat عَلَّمَ بِالْقَلَمِ yang merupakan potongan ayat dalam surat al-'Alaq ayat 4.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, Syed M. Naquib, *Konsep Pendidikan Dalam Islam: Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Haidar Baqir (Bandung: Pustaka, 1984)
- Al-Baqi, Muhammad Fu'ad 'Abd, *al-Mu'jam al-Mufabras Li Alfaẓ al-Qur'an al-Karim* (Beirut: Dar al-Fikr, 1992)
- Al-Farmawy, Abdul Hay, *al-Bidayah fi Tafsir al-Maudhui* (Ttp, 1977)
- Al-Suyuti, Jalaludin, *al-Itqan Fi 'Ulum al-Quran* (Beirut: Darul Kutub Ilmiah, 2004)
- Arif, Moh., "Membangun Kepribadian Muslim Melalui Takwa dan Jihad", dalam, *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Volume 7, Nomor 2, Desember 2013
- Babr al-Ulum, Juz I, hlm. 37 (*Al-Maktabah al-Syamilah* (<http://www.Shamela.ws>))
- Budiman, M. Nasir, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Madani Press, 2001)
- Darajat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996)
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009)
- Fath al-Qadir, Juz 7, hlm. 100 (*Al-Maktabah al-Syamilah* (<http://www.Shamela.ws>))
- Hasyim, Farid, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Malang: Madani, 2015)
- Ibn Sumayt, Habib Zain ibn Ibrahim, *Syarah Hadis Jibril al-Musamma Hidayat al-Thalibin fi Bayani Muhimmat al-Din* (Bogor: Ma'had Kharithah, 2007)
- Ibrahim, M. Sa'ad, *Kemiskinan dalam Perspektif al-Quran* (Malang: UIN Press, 2007)
- Idris, Zahara dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan I*, (Jakarta: Grasindo, 1992)
- Jalal, Abd. Fattah, *Aḥsas-Aḥsas Pendidikan Islam*, terj. Noer Ali (Bandung: Diponegoro, 1980)
- Karyanto, Umum B., "Makna Dasar Pendidikan Islam (Kajian Semantik)", dalam, *Forum Tarbiyah Vol. 9, No. 2, Desember 2011*
- Langguglung, Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 2003)

- Mahmud, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam* (Surabaya: Kopertais IV Press, 2015)
- Shihab, M. Quraish, “*Membumikan*” *al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2004)
- Shihab, M. Quraish, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-ayat al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2013)
- Shihab, M. Quraish, *Mukjizat Al-Quran Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib* (Bandung: Mizan, 1997)
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan al-Quran* (Bandung: Mizan, 2001)
- Tafsir al-Alusi*, Juz 20, hlm. 110 (*Al-Maktabah al-Syamilah* (<http://www.Shamela.ws>))
- Tafsir al-Baghawi*, Juz 8, hlm. 479 (*Al-Maktabah al-Syamilah* (<http://www.Shamela.ws>))
- Tafsir al-Duur al-Mantsur*, Juz 6, hlm. 429 (*Al-Maktabah al-Syamilah* (<http://www.Shamela.ws>))
- Tafsir al-Razi*, Juz 17, hlm. 107 (*Al-Maktabah al-Syamilah* (<http://www.Shamela.ws>))
- Tafsir al-Razi*, Juz 17, hlm. 107 (*Al-Maktabah al-Syamilah* (<http://www.Shamela.ws>))
- Tafsir al-Razi*, Juz 17, hlm. 109 (*Al-Maktabah al-Syamilah* (<http://www.Shamela.ws>))
- Tafsir al-Thabari*, Juz 22, hlm. 7 (*Al-Maktabah al-Syamilah* (<http://www.Shamela.ws>))
- Taftazani, H. I. Shofjan dan Maman Abdurrahman, “Konsep *Tarbiyat* (Pendidikan) Dalam Al-Quran: Sebuah Kajian Semantis Berdasar Ayat-Ayat Quran”, dalam, http://file.upi.edu/direktori/fpbs/jur.pend.bahasa.arab/196106181987031maman_abdurahman/konseppendinguranhst-MAR.pdf. diakses pada, 25 Agustus 2016
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*
- Winkel, W. S., *Psikologi Pengajaran* (Jakarta: Gramedia, 1987)
- Zad al-Masyir*, Juz I, hlm. 43 (*Al-Maktabah al-Syamilah* (<http://www.Shamela.ws>))
- Zenrif, MF., *Sintesis Paradigma Studi al-Quran* (Malang: UIN Press, 2008)